Celebica Jurnal Kehutanan Indonesia (uho.ac.id)
https://celebica.uho.ac.id/index.php/journal/manageIssues

BERDASARKAN KEPUTUSAN DIREKTUR JENDERAL PENDIDIKAN TINGGI, RISET, DAN TEKNOLOGI KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI REPUBLIK INDONESIA NOMOR 225/E/KPT/2022 :
PERINGKAT CELEBICA JURNAL KEHUTANAN PERINGKAT 5

Celebica Jurnal Kehutanan Indonesia

Celebica Jurnal Kehutanan Indonesia merupakan jurnal online open akses enam bulanan yang diterbitkan oleh Jurusan Kehutanan Fakultas Kehutanan dan Ilmu Lingkungan Universitas Halu Oleo. Jurnal ini fokus untuk menyebarluaskan hasil-hasil penelitian dan pemikiran di bidang Kehutanan. Hasil Penelitian kehutanan yang dipublikasikan dalam jurnal ini mencakup bidang Manajemen Hutan, Sosial Ekonomi Kehutanan, Pengelolaan Daerah Aliran Sungai, Teknologi Pemanfaatan Hasil Hutan, Silvikultur dan Konservasi Sumberdaya Hutan

Publication Schedule	**: Periode Juli, Desember**
Language	**: English, Indonesia**
Frequency	**: 6 Bulanan**
e-ISSN	**: 2723-1909 (media online)**
Indexing	**: Google Scholar**
Editor-in-chief	**: Dr. Zakiah Uslinawaty, S.Hut, M.Si**
Akreditasi	**: Sinta 5 SK NOMOR 225/E/KPT/2022 :**
Publisher	**: Jurusan Kehutanan FHIL UHO**
DOI	**: DOI: http://dx.doi.org/10.33772/jc.v2i2**

Editorial Team

Editor-in-chief

- Dr. Zakiah Uslinawaty, S.Hut., M.Si -, Halu Oleo University, Indonesia

Editor

- Dr. Faisal Danu Tuheteru, S.Hut., M.Si, Halu Oleo University, Indonesia
- Syahidah, S.Hut., M.Si. Ph.D, Hasanuddin University, Indonesia
- Nurhayati - Hadjar, S.Hut., M.P., Halu Oleo University, Indonesia
- Albasri, S.Hut., M.Hut. - -, Halu Oleo University, Indonesia
- Dr. Niken Pujirahayu S.Hut., M.Sc., Ph.D, Halu Oleo University, Indonesia
- Dr.Basruddin, SP. M.Si - -, Halu Oleo University, Indonesia
- Dr. Sahindomi - Bana, M.Si, Halu Oleo University, Indonesia
- La Ode Agusalim Mando, S.Hut., M.Sc., Halu Oleo University, Indonesia
- Asrianti Arif. SP., M.Si - -, Halu Oleo Uiversity, Indonesia
- Dr. Apri Heri Iswanto S.Hut., M.Si.

Published: 2023-08-02
Vol. 4 No. 1 (2023): | Celebica Jurnal Kehutanan Indonesia (uho.ac.id)

Full Issue

PDF

Articles

STUDI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT TERHADAP PEMANFAATAN SUMBER DAYA ALAM DI DESA MATANO
A Community Socio-Economic Study On The Use Of Natural Resources In Matano Village

Adrayanti Sabar, Chinty, Makkarennu, Supratman
40-61

PDFPDF

PENGARUH CAMPURAN PUPUK KANDANG SAPI DAN ARANG SEKAM PADI TERHADAP PERTUMBUHAN KAYU PUTIH (Melaleuca cajuputi Powell) DI KEBUN RAYA UHO
Faisal Danu Tuheteru, basruddin, Husna
15-25

PDF

Kenyamanan Termal dan Persepsi Pengguna Taman Imam Bonjol dan Taman Melati, Kota Padang
(Thermal Comfort and User Perception of Taman Imam Bonjol and Taman Melati, Padang City)

Noril Milantara, Ninin Asriani, Teguh Haria Aditia Putra
27-38

PDF

ANALISIS POTENSI TUMBUHAN OBAT DAN UPAYA KONSERVASINYA DI CAGAR ALAM NAPABALANO
Nur Arafah, Basrudin, La De Ahmaliun, Wa Ode Indayani
125-135

PDF

ANALISIS KUALITAS MADU Tetragonula biroi DAN Tetragonula sapiens ASAL KECAMATAN WAWONII BARAT KABUPATEN KONAWE KEPULAUAN
Rosmarlinasiah Rosmarlinasiah
63-70

PDF

Efektivitas Kinerja Polisi Hutan di Kawasan Tahura Nipa-Nipa Sulawesi Tenggara
Hafidah Nur, Sitti Marwah, Rosmarlinasiah, Nur Arafah, Suciadi Nurcakti Alfir

PDF

Identifikasi Jenis Bambu di Areal Garapan KTH Karya Makmur II dalam Kawasan Tahura Wan Abdul Rachman
Ayu Sariani, Indriyanto Indriyanto, Ceng Asmarahman
137-146

PDFPDF

IDENTIFIKASI JENIS TUMBUHAN ASING INVASIF DI HUTAN PENDIDIKAN TATANGGE, TAMAN NASIONAL RAWA AOPA WATUMOHAI (TNRAW)
Identification of Invasive Alien Species in the Tatangge Education, Forest Rawa Aopa Watumohai National Park (TNRAW)

Sitti Marwah, Agussalim Mando, Dewi Fitriani
83-100

PDF

The Effect of Substrate Type on Vegetation Density Rhizopora Mucronata in Gampong Iboih Sabang
The Effect of Substrate Type on Vegetation Density Rhizopora Mucronata in Gampong Iboih Sabang

Bakruddin -
146-161

PDF

Pengaruh Komposisi Bahan Penggorengan Terhadap Berat Jenis Dan Kadar Air Pada Rotan Di Desa Lebo Jaya Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan
Niken Pujirahayu, Nurhayati Hadjar, Zakiah Uslinawaty, Muji Kurnianto
163-170

PDF

Pinus KERAGAMAN MORFOTIPE FUNGI EKTOMIKORIZA PADA HUTAN PINUS (Pinus merkusii Jungh. & de Vriese) DI KEBUN RAYA KENDARI
basrudin basrudin
72-81

PDFPDF

ANALISIS TINGKAT KERUSAKAN TEGAKAN DI AREAL GARAPAN KELOMPOK TANI HUTAN KARYA MAKMUR III

Nabilah Aprilia Surachman, Indriyanto, Ceng Asmarahman

1-13

PDF

Jurnal Kehutanan Indonesia
Celebica

IDENTIFIKASI JENIS BAMBU DI AREAL GARAPAN KTH KARYA MAKMUR II DALAM KAWASAN TAHURA WAN ABDUL RACHMAN

(Identification Of Bamboo Species On The Arrangement Of Kth Karya Makmur Ii In The Tahura Wan Abdul Rachman Area)

Ayu Sariani, Indriyanto*, Ceng Asmarahman

Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Lampung

*Correspondence Author: indriyanto.1962@fp.unila.ac.id

Received: 02 Mei 2023; Accepted: 28 Mei 2023; Published: 01 Juni 2023

Abstrak: Bambu adalah salah satu hasil hutan bukan kayu yang memiliki berbagai manfaat dan nilai ekonomi. Bambu termasuk ke dalam suku Gramineae (rumput-rumputan). Tumbuhan bambu mempunyai dua tipe pertumbuhan rumpun, yaitu simpodial (*clump type*) dan monopodial (running type). Pada Areal garapan Kelompok Tani Hutan Karya Makmur II dalam Tahura Wan Abdul Rachman memiliki berbagai macam jenis bambu yang tumbuh di tepi tebing dan aliran sungai. Namun sejauh ini belum ada data konkrit mengenai jenis-jenis bambu yang tumbuh di dalamnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis bambu di areal garapan KTH karya makmur II dalam kawasan Tahura Wan Abdul Rachman. Metode penelitian yang digunakan yaitu eksplorasi dan observasi langsung di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 5 jenis bambu yang ditemukan yaitu bambu betung (*Dendrocalamus asper*), bambu andong (*Gigantochloa pseudorundinacea*), bambu tali (*Gigantochloa apus*), bambu mayan (*Gigantochloa robusta*), dan bambu hitam (*Gigantochloa atroviolacea*).

Kata Kunci: Bambu, identifikasi, KTH Karya Makmur II

***Abstract**: Bamboo is a non-timber forest product that has various benefits and economic values. Bamboo belongs to the Gramineae (grass) tribe. Bamboo plants have two types of clump growth, namely simpodial (clump type) and monopodial (running type). In the area cultivated by the Karya Makmur II Forest Farmers Group in Tahura Wan Abdul Rachman various types of bamboo grow on the edges of cliffs and streams. But so far there is no concrete data regarding the types of bamboo that grow in it. This study aims to identify the types of bamboo in the area cultivated by KTH Karya Makmur II in the Tahura Wan Abdul Rachman area. The research method used is exploration and direct observation in the field. The results showed that there were 5 types of bamboo found, namely betung bamboo (Dendrocalamus asper), andong bamboo (Gigantochloa pseudorundinacea), tali bamboo (Gigantochloa apus), mayan bamboo (Gigantochloa robusta), and black bamboo (Gigantochloa atroviolacea).*

***Keywords**: Bamboo, identification, KTH Karya Makmur II*

1. Pendahuluan

Bambu merupakan salah satu hasil hutan bukan kayu yang memiliki berbagai manfaat dan nilai ekonomi yang cukup tinggi serta melimpah. Menurut (Sinyo et al., 2017) bambu termasuk salah satu sumber daya alam yang banyak dimanfaatkan oleh masyarakat, hal ini dikarenanakan bambu memiliki sifat-sifat yang menguntungkan yaitu batang yang kuat, lurus, rata, keras, mudah dibelah, mudah dibentuk, mudah dikerjakan dan serta diangkut. Menurut Hartanto (2011) bambu memiliki berbagai manfaat, mulai dari perabotan rumah, perabotan dapur, bahan bangunan, kerajinan tangan serta peralatan lainnya dari yang sederhana sampai dengan yang sudah

modern. Bambu termasuk ke dalam suku Gramineae (rumput-rumputan) tumbuhnya merumpun, batang berbentuk bulat, berlubang di tengah dan beruas-ruas, percabangan kompleks, daunnya memiliki pelepah, tangkai dan helaian daun, bunganya tersusun atas kelopak dan mahkota yang berbentuk sekam, memiliki 3-6 buah benang sari (Yani, 2012).

Selain manfaat dan kegunaan bambu yang telah dipaparkan diatas, bambu juga memiliki peranan penting lainnya dalam kehidupan masyarakat luas. Bambu dapat digunakan sebagai bahan dasar pembuatan tempat tinggal, sumpit, furniture, tusuk gigi, kandang ayam, jerat ikan, dan masih banyak lagi hal lainnya, alat rumah tangga, produk-produk dekoratif yang memiliki peran penting untuk meningkatkan perekonomian masyarakat yang bekerja sebagai pengrajin bambu. Kegunaan lainnya yang sangat bermanfaat juga yaitu sebagai tanaman penyanggah tanah yang miring/ lereng guna mencegah terjadinya longsor dan sebagai pengatur tatanan hidrologi air agar tercipta ekologi yang seimbang (Widnyana, 2012).

Tumbuhan bambu mempunyai dua tipe pertumbuhan rumpun, yaitu simpodial (*clump type*) dan monopodial (*running type*). Pada tipe simpodial tunas baru keluar dari ujung rimpang dengan batang yang lebih pendek tumbuh tidak beraturan. Sistem percabangan rimpangnya di dalam tanah cenderung mengumpul dan tumbuh membentuk rumpun. Pada bambu tipe monopodial tunas bambu keluar dari buku-buku rimpang dan tidak membentuk rumpun dengan batang yang panjang dan lurus serta tumbuhnya sendiri-sendiri. Batang dalam satu rumpun menyebar sehingga tampak seperti tegakan pohon yang terpisah-pisah (Widjaja, 2001).

Bambu banyak ditemukan di daerah tropik di Benua Asia, Afrika, dan Amerika. Namun, beberapa spesies bambu juga ditemukan di Australia. Benua Asia merupakan daerah penyebaran bambu terbesar di dunia. Penyebarannya meliputi wilayah Indonesia, Burma, India, Cina, dan Jepang. Selain di daerah tropik, bambu juga menyebar ke daaerah subtropik dan daerah beriklim sedang di dataran rendah sampai dataran tinggi (Berlian dan Rahayu, 1995).

Lokasi tempat tumbuh bambu yang paling mendukung daya reproduksi bambu dapat dilakukan di sekitar sungai, selain di daerah dataran rendah, tinggi, dan lokasi pedesaan yang telah disebutkan, sungai merupakan lokasi yang memiliki kondisi lingkungan paling sesuai bagi daya reproduksi bambu. Tahura Wan Abdul Rachman pada awalnya merupakan kawasan hutan lindung register 19 Gunung Betung. Kemudian berdasarkan keputusan Menteri Kehutanan Nomor 408/Kpts-II/1993 tanggal 10Agustus 1993 diubah fungsinya menjadi Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman (Dinas Kehutanan Provinsi Lampung, 2009). Selanjutnya, dalam Tahura Wan Abdul Rachman terdapat 35 gabungan kelompok tani, salah satunya adalah KTH Karya Makmur II yang berada di Dusun Cilimus, Kabupaten Pesawaran. Luas areal garapan KTH Karya Makmur II adalah 35,39 Ha (UPTD Tahura Wan Abdul Rachman, 2017). Pada areal garapan KTH Karya Makmur II terdapat berbagai macam

jenis bambu yang tumbuh disana. Namun sejauh ini belum ada data konkrit mengenai jenis-jenis bambu yang tumbuh di dalamnya. Oleh karena itu, perlu dilakukan identifikasi jenis bambu di Tahura Wan Abdul Rachman dengan tujuan untuk mengetahui jenis-jenis bambu apa saja yang ada dan kondisi ekologis tempat tumbuh bambu.

2. Metode & Analisis

Lokasi penelitian ini dilakukan di areal garapan KTH Karya Makmur II yang berada dalam Tahura Wan Abdul Rachman dengan luas 35,39 ha. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari 2023 sampai dengan Februari 2023.

Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kamera, kompas, lembar pengamatan, kunci determinasi bambu, lembar pencatatan data (*tally sheet*), pH meter, hagameter, dan termohigrometer. Sedangkan yang menjadi objek penelitian adalah semua jenis bambu yang ditemukan di areal garapan KTH Karya Makmur II dalam Tahura Wan Abdul Rachman.

Metode pengumpulan data di lapangan dilakukan dengan melakukan observasi langsung ke lapangan dengan menelusuri areal yang sering ditumbuhi bambu. Kemudian pengumpulan data tanaman bambu dilakukan dengan pengamatan tanaman bambu yang ditemukan di areal studi dilakukan terhadap ciri-ciri morfus (bentuk) organ-organnya. Organ yang diamati meliputi: akar rimpang, rebung, batang, buluh, pelepah buluh, percabangan dan daun. Setiap organ tanaman yang diamati lalu difoto. Sedangkan ciri-ciri morfologis setiap organ tanaman bambu dicatat dalam lembar pencatatan data (*tally sheet*). Peta rute jalur eksplorasi bambu dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 1. Peta rute jalur eksplorasi jenis bambu mengikuti aliran air di areal garapan KTH Karya Makmur II dalam Tahura Wan Abdul Rachman

JKIC, Vol. 4 No. 1 Juni 2023 (Hal. 102-111)

Analisis data bambu dilakukan dengan mengidentifikasi setiap tanaman bambu dengan cara mencocokkan morfus (bentuk) organ bambu yang terhimpun dengan morfus organ bambu yang terdapat pada gambar dan uraian dalam buku pengenalan jenis bambu. Buku yang digunakan dalam identifikasi jenis bambu ini yaitu buku identifikasi bambu di Bali karya Widjaja dkk., 2005.

3. Hasil Dan Pembahasan

3.1 Proses Pembentukan Kelembagaan Kelompok Tani Hutan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di areal garapan KTH Karya Makmur II dalam Tahura Wan Abdul Rachman, terdapat 5 jenis bambu yang ditemukan pada lokasi penelitian tersebut, ke-5 jenis bambu tersebut dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1. Jenis-jenis bambu yang ditemukan di Areal Garapan Kelompok Tani Hutan Karya Makmur II dalam Kawasan Tahura Wan Abdul Rachman

No.	Jenis Bambu	
	Nama Lokal	Nama Ilmiah
1.	Bambu betung	*Dendrocalamus asper*
2.	Bambu andong	*Gigantochloa pseudoarundinacea*
3.	Bambu tali	*Gigantochloa apus*
4.	Bambu mayan	*Gigantochloa robusta*
5.	Bambu hitam	*Gigantochloa atroviolacea*

Deskripsi identifikasi jenis bambu yang ditemukan di areal garapan KTH Karya Makmur II dalam Tahura Wan Abdul Rachman adalah sebagai berikut:

1. Bambu betung (Dendrocalamus asper)

Berdasarkan hasil identifikasi jenis bambu yang pertama ditemukan di lokasi penelitian bahwa bambu ini tipe perakaran simpodial, yaitu memiliki akar udara. Bambu ini memiliki rebung berwarna hitam keunguan dan tertutup bulu berwarna hitam. Daun berwarna hijau, kuping pelepah daun kecil disertai bulu kejur. Pelepah buluh mudah luruh, berwarna coklat tertutup bulu cokelat hingga hitam, tinggi kuping pelepah 2 cm, dan daun pelepah buluh terkeluk balik. Buluh muda tertutup bulu coklat yang tersebar, panjang ruas sekitar 30--50 cm dengan diameter 8--10 cm. Serta memiliki rumpun tegak dan juga padat. Deskripsi tersebut sama seperti ciri-ciri bambu betung (*Dendrocalamus asper*) yang merupakan salah satu bambu yang ditemukan pada lokasi penelitian. Adapun beberapa ukuran yang berbeda hal tersebut dapat dipengaruhi tempat tumbuh atau hal lainnya. Jenis bambu ini paling banyak ditemukan pada lokasi penelitian. Hal ini diduga karena karakteristik tempat tumbuhnya sesuai dengan kondisi tempat tumbuh pada lokasi penelitian di areal garapan kelompok tani hutan karya makmur II dalam Kawasan Tahura Wan Abdul Rachman. Bambu ini ditemukan di tempat yang tidak terlalu kering yaitu tumbuh

pada jenis tanah lempung berliat dan lempung dimana memiliki pH tanah 5,0--6,5 dan suhu 28,6--29,4oC dengan kelembaan udara 59%--75%. Bambu betung ini ditemukan pada ketinggian tempat 157--304 mdpl yang tumbuh di tebing dan pinggiran aliran air. Bambu ini tumbuh baik di tempat-tempat yang tinggi, berbukit, dan beriklim basah karena perakarannya yang kuat mampu mencengkeram tanah dengan kuat (Munawarah et al., 2019).

a b c

d e f

Gambar 2. Morfologi bambu betung (*Dendrocalamus asper*)
Keterangan: a (rebung), b (akar), c (daun), d (pelepah buluh), e (buluh), f (rumpun).

2. Bambu tali (Gigantochloa apus)

Jenis bambu yang ke dua ditemukan di lokasi penelitian yaitu bambu tali (*Gigantochloa apus*). Berdasarkan hasil identifikasi bambu ini memiliki tipe perakaran simpodial, dan akar udara hingga buku ke dua. Daun berwarna hijau berbentuk jorong dengan panjang 12--20 cm dan lebar 3--5 cm, pangkal daun tidak simetris, ujung daun menduri dan pinggiran daun menggergaji. Pelepah daun tidak mudah luruh, di bagian luar berwarna cream, bersusuhan halus berwarna cream hingga kecoklatan merata, di bagian dalam berwarna cream, mengkilat, beralur dan licin. Buluh berwarna coklat kehitaman. Bambu ini memiliki percabangan satu cabang dominan, jumlah cabang sekitar 3--5/buku-buku batang, dan percabangan mulai muncul dari buku ke 2--6. Bambu ini memiliki tipe rumpun yang tegak dan rapat. Bambu tali memiliki batang yang lentur, diameter batang yang kecil tetapi memiliki

kekuatan yang cukup tinggi sehingga cocok untuk digunakan masyarakat sekitar untuk keperluan sehari-hari, sebagai atap rumah, dinding dan lain-lain (Naedak, 2009). Bambu ini ditemukan di tempat yang tidak terlalu kering yang tumbuh pada jenis tanah lempung berliat dimana memiliki pH tanah 5,0--5,5 dan suhu 28,9^{o}C dengan kelembaban udara 66%--69%. Bambu tali ini ditemukan pada ketinggian tempat 169--304 mdpl.

a b c

d e f

Gambar 3. Morfologi bambu tali (*Gigantochloa apus*)

Keterangan: a (akar), b (daun), c (pelepah buluh), d (buluh), e (percabangan) f (rumpun).

3. Bambu andong (Gigantochloa pseudoarundinacea)

Jenis bambu yang ke tiga ditemukan pada lokasi penelitian yaitu bambu andong (*Gigantochloa pseudoarundinacea*). Bambu ini banyak ditemukan di pinggiran aliran air. Berdasarkan hasil identifikasi yang dapat dilihat pada gambar-gambar di atas bambu ini memiliki tipe perakaran simpodial. Rebung bambu andong berwarna hijau hingga kecoklatan. Pelepah daun mudah luruh berwarna coklat. Bambu ini memiliki batang

berwarna hijau dengan garis kuning. Daun berwarna hijau dengan panjang 15--20 cm dan lebar 3 cm. Memiliki rumpun yang tegak dan padat. Bambu ini sangat berat, baik ketika masih basah maupun ketika sudah mengering. Bambu andong yang ditemukan hanya terdiri atas 7 rumpun yang tumbuh pada jenis tanah lempung berliat, liat, dan lempung dimana memiliki pH tanah 5,0--6,0 dan suhu 27,6--29,7^{o}C dengan kelembaban udara 60%--85%. Bambu andong ini ditemukan pada ketinggian 150--173 mdpl.

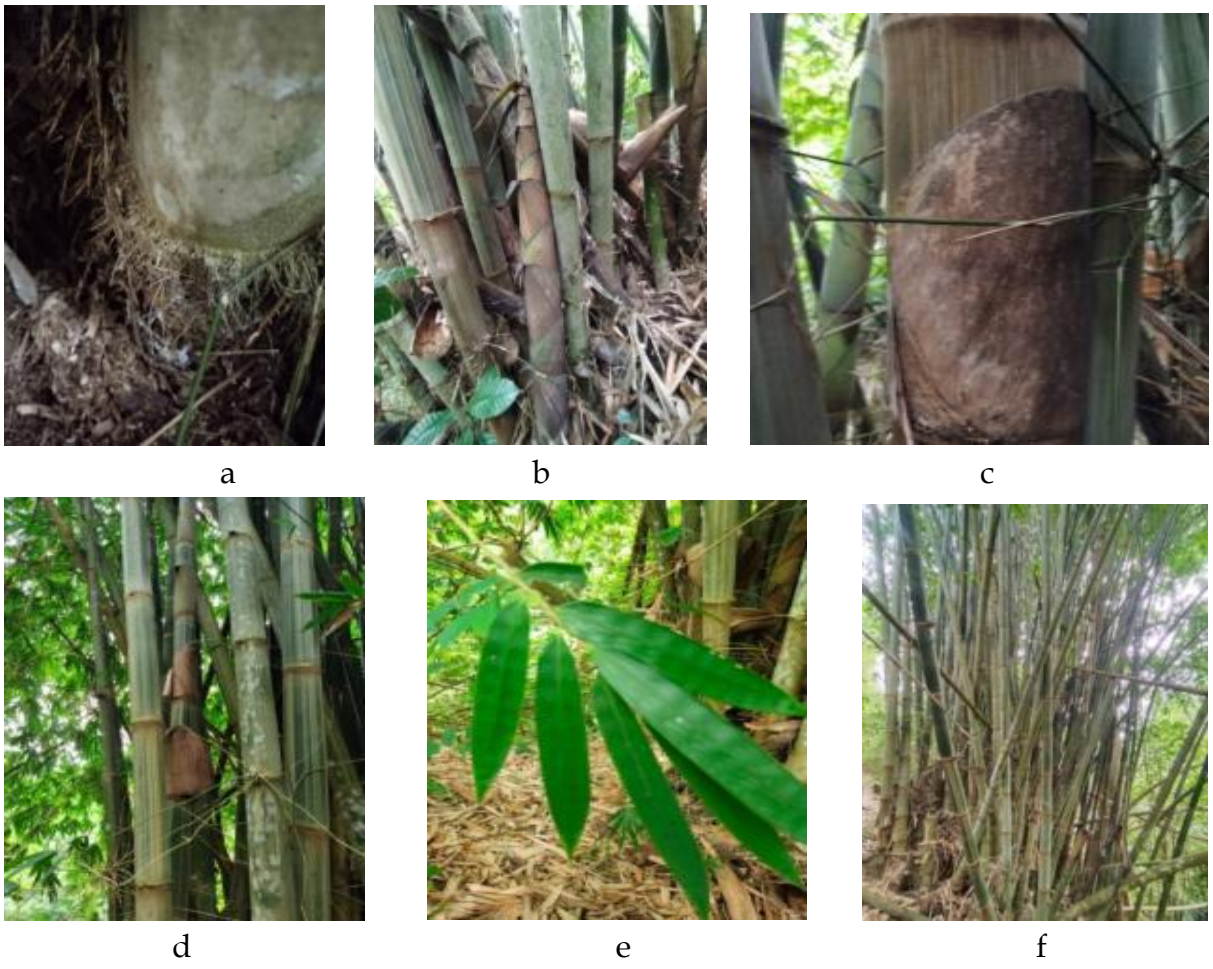

a b c d e f

Gambar 4. Morfologi bambu andong (*Gigantochloa pseudoarundinacea*)
Keterangan: a (akar), b (rebung), c (pelepah buluh), d (buluh), e (daun) f (rumpun)

4. Bambu Mayan (Gigantochloa robusta)

Jenis bambu ke empat yang ditemukan pada lokasi penelitian yaitu bambu mayan (*Gigantochloa robusta*). Bambu mayan merupakan salah satu jenis bambu yang sering digunakan oleh pengrajin sebagai bahan konstruksi rumah tangga dan alat musik tradisional. Berdasarkan hasil identifikasi yang dapat dilihat pada gambar di atas diketahui bahwa rebung bambu ini berwarna hitam keunguan. Pelepah buluh mudah luruh berwarna coklat tertutup buluh berwarna hitam, daun pelepah berkeluk balik. Sedangkan buluhnya berwarna coklat dan tersebar pada buluh muda dan terdapat garis-garis kuning. Daun berukuran 15 cm x 5 cm, permukaan bagian bawah

berbulu, kuping pelepah buluh seperti bingkai, tinggi 1 mm dengan bulu kejur yang panjangnya mencapai 5 mm. Rumpun simpodial, tegak dan lurus. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa jenis ini hanya ditemukan sebanyak 1 rumpun. Hal ini diduga karena persepsi masyarakat yang beranggapan bahwa bambu mayan dirasa masih sedikit pemanfaatannya untuk berbagai keperluan sehari-hari. Bambu mayan yang ditemukan hanya terdiri atas 1 rumpun yang tumbuh pada jenis tanah lempung berliat dimana memiliki pH tanah 5,0 dan suhu 28,9^{o}C dengan kelembaban udara 77%. Bambu mayan ini ditemukan pada ketinggian 167 mdpl.

Gambar 5. Morfologi bambu Mayan (*Gigantochloa robusta*)
Keterangan: a (rebung), b(pelepah buluh), c (buluh), d (batang), e (akar) f (rumpun).

5. Bambu hitam (Gigantochloa atroviolacea)

Jenis bambu ke lima yang ditemukan pada lokasi penelitian yaitu bambu hitam (*Gigantochloa atroviolacea*). Bambu hitam mempunyai warna alami hitam pekat yang sangat menawan, warna yang jarang dimiliki oleh jenis-jenis bambu lain. Bambu ini sering dijumpai di tanah yang berkapur dan juga banyak ditemukan di lokasi yang

kemiringannya cukup tajam. Bambu ini berwarna hijau kehitam-hitaman atau ungu tua. Buluhnya tegak dengan tinggi 20 m. Panjang ruas-ruasnya 40--50 cm, tebal dinding buluhnya 8 mm, dan garis tengah buluhya 6--8 cm. Pelepah buluh mudah gugur, berwarna coklat tua. Rumpun bambu hitam simpodial, agak panjang. Pertumbuhan bambu ini pun agak lambat. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa bambu hitam termasuk ke dalam salah satu jenis bambu yang jarang dijumpai di antara jenis bambu yang lain. Hal ini dikarenakan bambu hitam jarang dimanfaatkan oleh masyarakat, sehingga rumpun bambu yang ditemukan tetap utuh dan hanya sedikit sekali yang ditebang. Padahal bambu hitam memiliki manfaat yang cukup banyak. Pada lokasi penelitian bambu hitam ini ditemukan pada daerah tempat tumbuh yang memiliki pH 6,5 dan suhu 29,5^{o}C dengan kelembaban udara 64%. Bambu hitam ini ditemukan pada ketinggian 162 mdpl

a b c

d e

Gambar 6. Morfologi bambu hitam (*Gigantochloa atroviolacea*)
Keterangan: a (rebung), b (pelepah buluh), c (buluh), d (daun), e (rumpun)

JKIC, Vol. 4 No. 1 Juni 2023 (Hal. 102-111)

6. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di areal garapan KTH Karya Makmur II ini ditemukan lima jenis bambu di areal garapan KTH Karya Makmur II yaitu bambu betung (*Dendrocalamus asper*), bambu andong (*Gigantochloa pseudoarundinacea*), bambu tali (*Gigantochloa apus*), bambu mayan (*Gigantochloa robusta*), dan bambu hitam (*Gigantochloa atroviolacea*).

Daftar Pustaka

1. Berlian dan Rahayu. (1995). *Budidaya dan Prospek Bisnis Bambu*. Penerbit Swadaya.
2. Dinas Kehutanan Provinsi Lampung. (2009). *Buku Informasi Tahura*. Buku. Bandar Lampung. 38 hlm.
3. Hartanto, L. (2011). *Seri Buku Informasi dan Potensi Pengelolaan Bambu Taman Nasional Alas Purwo*. TNAP (Taman Nasional Alas Purwo) Press.
4. Munawarah, A., Mulyaningsih, T., & Aryanti, E. (2019). Inventarisasi Bambu Di Daerah Aliran Sungai Semoya Lombok Barat. *BioWallacea*, *5*(2), 80–91. https://doi.org/10.29303/biowal.v5i2.144.
5. Naedak, M. N. (2009). *Deskripsi Budidaya dan Pemanfaatan Bambu di Kelurahan Balumbang Jaya (Kecamatan Bogor Barat) dan Desa Rumpin (Kecamatan Rumpin) Kabupaten Bogor Jawa Barat*. Institut Pertanian Bogor.
6. Sinyo, Y., Sirajudin, N., & Hasan, S. (2017). Pemanfaatan Tumbuhan Bambu : Kajian Empiris Etnoekologi Pada Masyarakat Kota Tidore Kepulauan. *Jurnal Pendidikan MIPA*, *Vol 1 (2*(2598–3822), 57–69.
7. UPTD Tahura Wan Abdul Rachman. (2017). *Buku Informasi Tahura*. Buku. Bandar Lampung.
8. Widjaja, E. A. (2001). *Identifikasi Jenis-Jenis Bambu di Jawa*. Puslitbang Biologi LIPI.
9. Widnyana K. (2012). Bambu dengan berbagai manfaatnya. *Bumi Lestari*, *8(1): 1-10*.
10. Yani, A. P. (2012). Keanekaragaman Dan Populasi Bambu Di Desa Talang Pauh Bengkulu Tengah. *Jurnal Exacta*, *10*(1), 61–70.